

PENGARUH FILSAFAT RENE DESCARTES TERHADAP ILMU PSIKOLOGI KOGNITIF DI ERA DIGITAL

Faizatul Hidayah¹, Azkia Maulidiya², Arfina Indahsari³

hidayahfaizatul13@gmail.com¹, azkiamaulidiya28@gmail.com², finaarzita30@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh filsafat René Descartes terhadap perkembangan ilmu psikologi kognitif, khususnya dalam konteks era digital. Descartes dikenal dengan dualisme kartesianya yang memisahkan antara pikiran dan tubuh, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan modern tentang kesadaran dan fungsi kognitif manusia. Dualisme ini menjadi fondasi bagi banyak penelitian kognitif yang berfokus pada pemisahan antara aspek mental dan fisik. Di era digital, ketika teknologi semakin mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan kapasitas kognitif manusia, prinsip-prinsip Cartesian ini mengalami reinterpretasi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konsep Descartes tentang rasionalitas dan kesadaran memengaruhi pengembangan model kognitif di bidang psikologi modern, termasuk dalam analisis interaksi manusia-komputer. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi filsafat Cartesian dalam menghadapi realitas teknologi digital yang semakin mendekatkan manusia dengan mesin, serta potensi rekonstruksi pandangan kognitif di era ini. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai hubungan historis dan filosofis antara pemikiran Descartes dan perkembangan psikologi kognitif di era digital.

Kata Kunci: Rene Descartes, Psikologi, Era digital.

ABSTRACT

This article discusses the influence of René Descartes' philosophy on the development of cognitive psychology, especially in the context of the digital era. Descartes is known for his Cartesian dualism separating mind and body, which ultimately influenced modern views of consciousness and human cognitive function. This dualism is the foundation for much cognitive research that focuses on the separation between mental and physical aspects. In the digital era, as technology increasingly integrates artificial intelligence with human cognitive capacities, these Cartesian principles are undergoing a reinterpretation. This research explores how Descartes' concepts of rationality and consciousness influenced the development of cognitive models in the field of modern psychology, including in the analysis of human-computer interaction. Apart from that, this article also explores the challenges faced by Cartesian philosophy in facing the reality of digital technology which is increasingly bringing humans closer to machines, as well as the potential for reconstructing cognitive views in this era. Thus, this article contributes to the understanding of the historical and philosophical relationship between Descartes' thought and the development of cognitive psychology in the digital era.

Keywords: Rene Descartes, Psikologi, Era digital.

PENDAHULUAN

Rene Descartes, seorang filsuf dan matematikawan terkemuka abad ke-17, bukan hanya menciptakan aksioma "Cogito, ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada), tetapi juga memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu psikologi. Pemikirannya mengenai hubungan antara pikiran dan tubuh, serta metodenya yang sistematis dalam mencari kebenaran, memperlihatkan warisan pemikiran yang tidak terhingga. Mengeksplorasi konsep-konsepnya yang membentuk landasan pemikiran untuk pemahaman manusia, pikiran, dan interaksi kompleks antara aspek mental dan fisik dalam pengembangan keilmuan psikologi.

Psikologi pada masa Descartes belum mapan sebagai ilmu yang mandiri, namun pondasinya telah mulai diperkuat sejak masa itu dan terutama ditandai oleh pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Rene Descartes. Psikologi kemudian muncul pada periode modern akhir yang ditandai dengan pendirian laboratorium eksperimen psikologi oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1879 di Universitas Leipzig Jerman. Hal ini yang kemudian menjadi alasan bahwa psikologi tak dapat dipisahkan dari pengaruh pemikiran Rene Descartes. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik psikologi secara khusus dan perkembangan ilmu secara umum, sebagai bagian dari bidang kajian filsafat ilmu.

Perkembangan psikologi dalam sejarahnya ditandai oleh beberapa momentum. Momentum itu berupa kemunculan gagasan yang bersifat filosofis yang menyita perhatian sebagian besar penggiat di bidang yang terus mengalami perkembangan ini. Sehingga, tidak jarang arah perkembangan tidak melulu berupa garis lurus atau bersifat linear. Perkembangan justru dapat terjadi akibat perbedaan gagasan yang membangun diskursus. Akan tetapi perkembangan dapat juga terjadi akibat penajaman gagasan dari pemikir sebelumnya. Hal ini penting guna memahami pengaruh pemikiran dalam perkembangan psikologi.

Penyelidikan historis terhadap psikologi memberikan pemahaman tentang asal mula psikologi. Pemahaman itu diisi dengan apa dan bagaimana yang dikerjakan ilmuwan pada berbagai bidang dalam psikologi dari waktu ke waktu. Dari situ dapat diperoleh hal umum yang selalu ada dalam menjamin sifat dan karakter psikologi. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang perkembangan psikologi. Gambaran tersebut dapat dijadikan sketsa untuk merancang pola perkembangan psikologi yang pada gilirannya membantu dalam usaha evaluasi maupun perencanaan pengembangan psikologi.

René Descartes, seorang filsuf abad ke-17, dikenal karena gagasan dualismenya yang memisahkan antara pikiran dan tubuh. Dalam karya terkenalnya, *Meditations on First Philosophy* (1641), Descartes menyatakan bahwa pikiran merupakan entitas non-fisik yang terpisah dari tubuh yang fisik. Gagasan ini melahirkan apa yang dikenal sebagai dualisme Cartesian, yang hingga kini masih menjadi salah satu diskusi mendalam dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, terutama yang berfokus pada hubungan antara kesadaran dan materi. Meskipun banyak pemikiran ilmiah modern menolak pemisahan yang tegas antara pikiran dan tubuh, pengaruh filsafat Descartes tetap terasa dalam berbagai bidang, salah satunya adalah psikologi kognitif, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital.

Psikologi kognitif, sebagai cabang ilmu yang mempelajari proses mental seperti persepsi, ingatan, pemikiran, dan bahasa, sering kali dipengaruhi oleh pandangan filosofis tentang hubungan antara pikiran dan tubuh. Di era digital saat ini, ketika teknologi kecerdasan buatan, antarmuka otak-komputer (*brain-computer interface*), dan simulasi kognitif semakin berkembang, diskusi tentang kesadaran dan pikiran buatan mengangkat kembali relevansi gagasan dualisme Cartesian. Banyak pertanyaan muncul tentang apakah pikiran dapat dipisahkan dari otak fisik atau apakah kesadaran manusia sepenuhnya merupakan produk dari proses biologis. Dengan demikian, filsafat Descartes memberikan kerangka dasar untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh mendalam filsafat Descartes terhadap ilmu psikologi kognitif, terutama dalam konteks era digital. Artikel ini akan mengkaji bagaimana konsep dualisme Cartesian memengaruhi pandangan mengenai kesadaran, kognisi, dan hubungan antara manusia dan teknologi modern. Lebih lanjut, penelitian ini akan membahas bagaimana pemikiran Descartes masih relevan dalam memahami fenomena mental dan interaksi manusia dengan kecerdasan buatan serta realitas virtual di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengantar Pemikiran Rene Descartes dalam Ilmu Psikologi

Rene Descartes, seorang filsuf Perancis abad ke-17, memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu psikologi. Pemikirannya memberikan landasan filosofis bagi pemahaman kita tentang pikiran, kesadaran, dan hubungan antara pikiran dengan tubuh. Dalam konteks sejarah perkembangan psikologi, kontribusi Descartes menciptakan landasan untuk berbagai konsep dan pendekatan yang masih memengaruhi disiplin ini hingga hari ini. Descartes dikenal dengan konsep dualisme, yang memisahkan pikiran (mind) dan tubuh (body) sebagai dua substansi yang berbeda. Pemisahan ini memiliki dampak signifikan pada pemikiran psikologis. Konsep dualisme substansial Descartes mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang sifat dan hubungan antara pikiran dan materi, yang menjadi pusat perdebatan dan penelitian dalam psikologi.

Metodenya yang skeptis, dikenal melalui ungkapan "Cogito, ergo sum" (Aku berpikir, maka aku ada), menyoroti pentingnya kesadaran dan keberadaan diri dalam proses berpikir. Konsep ini menjadi landasan bagi psikologi untuk memahami subjektivitas, introspeksi, dan hubungan antara kesadaran dan identitas individu. Pemikiran Descartes juga memasukkan unsur matematika sebagai model pengetahuan yang dapat diterapkan dalam pemahaman psikologi. Penggunaan metode matematis dalam analisis pikiran dan perilaku membuka jalan bagi perkembangan psikometri dan pendekatan eksperimental dalam ilmu psikologi.

Namun, walaupun pemikiran Descartes memberikan kontribusi berharga, terdapat kritik terhadap pendekatannya, terutama terkait dengan dualisme substansialnya. Beberapa ahli psikologi menyoroti bahwa memisahkan pikiran dan tubuh dapat mengabaikan interaksi kompleks antara faktor-faktor psikologis dan biologis dalam pemahaman perilaku manusia. Dengan konteks tersebut, artikel ini akan membahas lebih lanjut konsep-konsep utama Descartes dalam ilmu psikologi, mengeksplorasi dampaknya, serta menggali kritik dan alternatif pendekatan yang telah berkembang sejak zamannya.¹

Dalam dunia psikologi terdapat kaitan erat dengan filosofi dan sejarah; banyak teori-teori berangkat dari pemikiran dan perenungan filsuf yang pertama dikemukakan puluhan tahun lalu. Salah satu filsuf dengan segudang karya yang menginspirasi banyak pakar psikologi adalah Renatus Cartesius, kerap dikenal lebih baik dengan René Descartes, seorang filsuf sekaligus matematikawan berdarah Prancis dengan kepribadian yang menarik. Seorang penulis biografi menggambarkan Descartes pada masa mudanya sebagai seorang pria yang menjunjung tinggi harga diri dan memiliki ambisi yang tak berujung. Pribadi yang congkak dan egois. Berpegang teguh pada pandangan pribadinya sampai asal menuduh orang-orang yang tidak setuju dengan pandangannya sebagai orang dungu.

Mudah curiga dan dan cepat tersinggung, namun sulit dibujuk. Beliau mengaku tidak terpengaruh oleh kritikan dan caci-makian, namun juga tidak pernah melupakan penghinaan, peremehan, atau cedera yang ia terima. Namun, seiring berjalannya waktu, Descartes lebih tertarik untuk membenahi hidupnya dan fokusnya teralihkan pada dunia sains. Beliau teramat tertarik dalam aplikasi pengetahuan ilmiah pada masalah praktis; mulai dari menyelidiki berbagai cara untuk menjaga rambutnya agar tidak beruban sampai melakukan eksperimen terhadap kemampuan manuver kursi roda. Beliau juga mendirikan fondasi seputar pengkondisian klasik (classical conditioning) pada anjing, suatu teori yang 200 tahun kemudian disempurnakan oleh Ivan Pavlov. Karya-karya Descartes terdengar sampai negeri seberang, mencolok perhatian Ratu Christina dari Swedia, yang dijuluki

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum, dalam Lintasan Sejarah*, cet ke I (Pustaka setia Bandung, 2003), p. 73.

Ratu Salju; sampai-sampai Descartes diminta untuk menggurui Ratu Christina dalam ilmu filosofi.²

2. Relevansi Pemikiran Rene Descartes dalam Pengembangan Ilmu Psikologi

Pemikiran Descartes mengenai dualisme substansial antara pikiran dan materi telah memberikan landasan bagi pengembangan pemahaman tentang psikologi. Konsepnya bahwa pikiran dan tubuh adalah dua substansi yang berbeda, tetapi saling berinteraksi, memberikan dasar untuk eksplorasi hubungan antara proses mental dan fenomena fisik. Meskipun pandangan ini telah berkembang seiring waktu, kontribusi Descartes membuka jalan bagi pemikiran tentang kesadaran, emosi, dan persepsi dalam ilmu psikologi. Meskipun konsep dualisme telah ditantang, pengaruhnya dapat dilihat dalam berbagai teori psikologis yang mencoba memahami kompleksitas interaksi antara aspek kognitif dan fisik dalam pengalaman manusia.

Pemikiran Descartes, terutama dalam karyanya "Meditasi tentang Metode," mengemukakan dualisme substansial antara tubuh dan pikiran. Pemisahan ini membuka jalan bagi pertimbangan filosofis dan ilmiah mengenai sifat manusia. Dalam perkembangan pemikiran psikologi, pengaruh Descartes dapat dilihat dalam upaya untuk memahami interaksi kompleks antara proses kognitif, emosi, dan perilaku dengan dasar fisiknya. Meskipun pendekatan dualisme Descartes telah dikritik karena kesederhanaan pemisahan antara tubuh dan pikiran, kontribusinya terhadap psikologi terletak dalam pendorongannya untuk memeriksa hubungan antara proses mental dan aspek biologis. Pemikiran ini memberikan landasan konseptual bagi penelitian tentang neurobiologi kognitif dan psikosomatika, yang mencoba memahami bagaimana aktivitas otak dan tubuh berinteraksi.

Selain itu, pemikiran Descartes juga menciptakan landasan bagi refleksi diri dan introspeksi, yang kemudian menjadi bagian integral dari pendekatan psikologi. Konsep diri dan kesadaran diri yang terkandung dalam pemikiran ini memengaruhi perkembangan psikologi eksperimental dan humanistik. Meskipun ada pergeseran menuju paradigma yang lebih holistik dalam psikologi modern, pemikiran Descartes tetap relevan karena membuka diskusi tentang kompleksitas hubungan antara dimensi fisik dan mental manusia.³

3. Kritik terhadap Pemikiran Rene Descartes dalam Psikologi

Salah satu kritik terhadap pemikiran Descartes adalah bahwa konsep dualisme substansialnya, yang memisahkan antara pikiran (mind) dan tubuh (body), sulit untuk dijelaskan secara kohesif. Beberapa filsuf dan ahli psikologi berpendapat bahwa pemisahan ini terlalu tegas dan tidak mencerminkan kompleksitas hubungan antara proses mental dan fenomena fisik. Pemikiran mekanistik Descartes tentang tubuh manusia juga mendapat sorotan. Dalam pandangannya, tubuh dianggap seperti mesin yang diatur oleh prinsip-prinsip fisika mekanik. Namun, ini dianggap terlalu simplistik oleh beberapa kritikus, karena tidak memperhitungkan kompleksitas struktur dan fungsi tubuh, terutama dalam konteks psikologis.

Kritik lain terfokus pada peran emosi dan pengalaman subjektif dalam psikologi. Descartes cenderung memberikan penekanan yang lebih besar pada rasio dan pemikiran rasional, sementara aspek-aspek emosional dan pengalaman pribadi dianggap terabaikan. Pemikiran ini dianggap terlalu terpusat pada aspek kognitif, mengabaikan dimensi emosional yang penting dalam pemahaman psikologi manusia. Selain itu, konsep "pineal gland" sebagai pusat interaksi antara pikiran dan tubuh juga dikritik. Pemahaman

²Ahmmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, cet ke I (Bandung, 2004), p. 145.

³Ahmmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin arRaniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), p. 136.

neurologis modern tidak selalu mendukung pandangan ini, dan pemikiran tersebut menghadapi kesulitan dalam menjelaskan bagaimana interaksi tersebut sebenarnya terjadi secara fisik.⁴

Dalam keseluruhan, kritik terhadap pemikiran Descartes mencerminkan kompleksitas realitas psikologis manusia yang tidak selalu dapat direduksi menjadi dualisme substansial atau dijelaskan sepenuhnya melalui lensa mekanistik yang diterapkan Descartes. Perdebatan ini memotivasi perkembangan teori-teori psikologi yang lebih holistik dan inklusif dalam abad-abad berikutnya.

Dari Descartes, filosofi akan menjadi lebih dan lebih psikologis, mencari tahu pikiran melalui introspeksi, sampai munculnya psikologi sebagai disiplin ilmu independen, pada abad kesembilan belas, berdasarkan pada studi kesadaran melalui metode introspektif (meskipun hanya untuk generasi pertama psikolog). Descartes menegaskan keberadaan dua jenis ide bawaan: di satu sisi ide-ide utama, yang tidak ada keraguan, meskipun mereka adalah ide-ide potensial yang membutuhkan pengalaman untuk diperbarui. Tetapi ini juga berbicara tentang ide-ide bawaan tentang cara berpikir tertentu (apa yang sekarang kita sebut proses, tanpa konten spesifik, hanya cara mengoperasikan: misalnya, transitivitas). Jenis innatisme kedua ini akan dikembangkan pada abad ke-18 oleh Kant, dengan penilaian sintesis a priori.⁵

Pemikiran René Descartes memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat modern dan turut meletakkan dasar bagi cara memahami kesadaran serta pengetahuan manusia. Melalui metode berpikir rasional yang menekankan kepastian akal, Descartes memandang bahwa pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui keraguan metodis dan refleksi rasional.

Namun, seiring perkembangan pemikiran filsafat dan psikologi, pendekatan Cartesian tersebut tidak luput dari kritik. Metodologi Cartesian yang dikemukakan oleh René Descartes tidak luput dari kritik, khususnya dari para filsuf yang menilai bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri sebagai sumber utama pengetahuan.

Salah satu kritik paling berpengaruh datang dari David Hume, seorang filsuf empiris yang menolak pandangan rasionalisme murni. Menurut Hume, pengetahuan manusia tidak muncul dari penalaran abstrak semata, melainkan harus berlandaskan pengalaman dan persepsi indrawi. Ia berpendapat bahwa konsep-konsep yang kita miliki tentang dunia nyata terbentuk melalui kebiasaan dan pengalaman langsung, bukan dari introspeksi rasional yang terlepas dari fakta empiris. Oleh karena itu, Hume menilai bahwa metode Cartesian terlalu mengandalkan kepastian akal dan mengabaikan peran penting pengalaman dalam membentuk pengetahuan. Kritik ini kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya pendekatan empiris dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, termasuk dalam perkembangan psikologi modern. Pandangan Hume ini kemudian memengaruhi berkembangnya pendekatan empiris dalam psikologi, khususnya dalam penekanan pada pengamatan dan pengalaman sebagai dasar penelitian psikologis.⁶

Kritik terhadap metodologi Cartesian tidak hanya datang dari kalangan empiris seperti David Hume, tetapi juga dilanjutkan dan diperdalam oleh Immanuel Kant. Jika Hume menekankan bahwa pengetahuan harus berakar pada pengalaman indrawi dan menolak akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, Kant melangkah lebih jauh dengan mengkaji batas-batas kemampuan rasio itu sendiri.

⁴Ahmmad Hanafi, *Pengantar Filsafata Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982), p. 195.

⁵Ahmmad Fu'ad Al-Ahwany, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairoh: Dar alQolam, 1962), p. 91.

⁶Sabda Literasi, "Menggugat Metodologi Cartesian: Kritik Terhadap Pendekatan Descartes | Sabda Literasi," Sabda Literasi – Platform Pemikiran Bebas, 00:54 800.

Immanuel Kant termasuk tokoh penting yang mengkritik pemikiran René Descartes, khususnya dalam klaim psikologi rasional mengenai hakikat jiwa. Descartes meyakini bahwa kesadaran diri (*cogito ergo sum*) dapat membuktikan keberadaan jiwa sebagai substansi yang terpisah dari tubuh, sedangkan Kant menilai kesimpulan tersebut sebagai *paralogisme*, yaitu kesalahan penalaran yang melampaui batas kemampuan rasio manusia. Bagi Kant, pernyataan “aku berpikir” hanya menunjukkan fungsi kesadaran sebagai syarat kemungkinan pengalaman, bukan pengetahuan ilmiah tentang jiwa sebagai entitas metafisik. Oleh karena itu, Kant membatasi klaim psikologi rasional Cartesian dan menegaskan bahwa hakikat jiwa tidak dapat dijadikan objek pengetahuan empiris maupun ilmiah, karena berada di luar jangkauan pengalaman manusia.

Kritik Kant ini menandai pergeseran penting dalam perkembangan psikologi, dari spekulasi metafisik ala Cartesian menuju pendekatan yang lebih kritis dan terbatas secara epistemologis. Pemikiran Kant ini berkontribusi dalam perkembangan psikologi kognitif, terutama dalam memahami kesadaran sebagai fungsi mental yang memiliki batas-batas tertentu.⁷

Kritik terhadap pemikiran René Descartes kemudian dilanjutkan oleh filsuf Jerman Martin Heidegger, khususnya terhadap pernyataan “aku berpikir maka aku ada”. Menurut Heidegger, filsafat seharusnya tidak diawali dari pembahasan tentang pengetahuan, melainkan dari keberadaan manusia itu sendiri sebagai dasar dari segala kemungkinan pengetahuan. Ia memandang manusia sebagai *Dasein*, yaitu makhluk yang sadar akan keberadaannya dan mampu mempertanyakan realitas kehidupan secara kritis.

Dalam pandangan Heidegger, manusia tidak ada karena berpikir, tetapi berpikir karena telah lebih dahulu ada dan hidup di dunia. Oleh karena itu, Heidegger membalik prinsip Cartesian menjadi “aku ada, maka aku berpikir”, yang menegaskan bahwa eksistensi manusia lebih mendasar daripada aktivitas berpikir dan menjadi titik awal dalam memahami pengalaman serta realitas manusia. Pandangan Heidegger ini, meskipun berangkat dari filsafat eksistensial, memberikan pengaruh penting bagi perkembangan psikologi eksistensial dan fenomenologis yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman hidup manusia secara konkret.⁸

Berbagai kritik yang disampaikan oleh David Hume, Immanuel Kant, dan Martin Heidegger menunjukkan bahwa pemikiran René Descartes, khususnya dalam memahami kesadaran dan jiwa manusia, tidak dapat diterima secara utuh dalam perkembangan psikologi. Kritik-kritik tersebut menegaskan bahwa psikologi tidak dapat hanya bertumpu pada rasio dan kesadaran internal sebagaimana diasumsikan dalam metode Cartesian, tetapi perlu mempertimbangkan pengalaman empiris, batas-batas rasio, serta keberadaan manusia dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, kritik terhadap Descartes berperan penting dalam mendorong pergeseran psikologi menuju pendekatan yang lebih empiris, kritis, dan berorientasi pada pengalaman manusia.

4. Psikologi Kognitif: Asal Usul dan Hubungan dengan Pemikiran Cartesian

Psikologi Kognitif adalah cabang psikologi yang meneliti cara manusia memahami, memproses, dan menyimpan informasi. Fokus utamanya adalah bagaimana kita berpikir, merasakan, belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Psikologi ini berbeda dari *behaviorisme* yang mendominasi pada awal abad ke-20, di mana *behaviorisme* hanya berfokus pada perilaku yang tampak dan dapat diukur, tanpa memperhatikan proses mental internal. Psikologi kognitif lahir sebagai reaksi terhadap keterbatasan *behaviorisme*,

⁷Al-Faiz Muhammad Rabbany Tarman dan Eman Suherman, “Tinjauan Awal Kritisisme Immanuel Kant,” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 9.

⁸Amalia Radea Febri Yanti dan Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme Filsuf Abad Modern (Rene Descartes),” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 7.

terutama dalam menjelaskan kompleksitas aktivitas mental manusia. Kemunculan psikologi kognitif sering disebut sebagai revolusi kognitif, yang dimulai pada tahun 1950-an dan 1960-an. Pada masa ini, para ilmuwan mulai menyadari bahwa manusia tidak sekadar merespons stimulus secara otomatis, tetapi terlibat dalam proses mental yang kompleks, seperti pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan informasi. Tokoh-tokoh penting dalam revolusi ini termasuk Jean Piaget, yang mengembangkan teori perkembangan kognitif pada anak-anak, Noam Chomsky, yang mengkritik behaviorisme melalui teori linguistiknya yang menunjukkan bahwa bahasa melibatkan proses mental yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan perilaku, serta Herbert Simon dan Allen Newell, yang menerapkan konsep pemrosesan informasi dalam memahami pikiran manusia. Mereka memandang otak sebagai komputer yang memproses informasi, di mana proses kognitif melibatkan pemahaman input (informasi) dan pengelolaan output (keputusan dan tindakan).⁹

Kemajuan dalam teknologi, terutama dalam ilmu komputer dan linguistik, juga memainkan peran besar dalam perkembangan psikologi kognitif. Teori informasi, yang menunjukkan bahwa informasi dapat diproses dengan cara yang teratur dan sistematis, memberikan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana otak manusia bekerja seperti mesin pemrosesan informasi. Psikologi kognitif mulai menggantikan behaviorisme sebagai paradigma dominan karena menawarkan cara yang lebih komprehensif untuk menjelaskan perilaku dan proses mental manusia. Pemikiran René Descartes memiliki pengaruh besar dalam perkembangan gagasan tentang pikiran dan kesadaran. Descartes, seorang filsuf Prancis dari abad ke-17, terkenal dengan teori dualismenya, yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda: pikiran (*mind*) dan tubuh (*body*). Pikiran, dalam pandangan Descartes, adalah entitas yang berpikir, sedangkan tubuh adalah entitas material yang bisa diukur dan diperiksa secara fisik. Pemisahan ini sangat penting dalam sejarah filsafat Barat dan menjadi dasar bagi banyak perdebatan tentang kesadaran, pikiran, dan otak.

Descartes mempopulerkan pandangan bahwa pikiran adalah pusat dari eksistensi manusia, yang tercermin dalam ungkapannya yang terkenal, "*Cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada). Dalam pemikirannya, Descartes menempatkan pikiran di atas segalanya, termasuk tubuh fisik, dan menegaskan bahwa kesadaran atau kemampuan untuk berpikir adalah bukti utama dari keberadaan manusia. Dengan demikian, Descartes memisahkan pengalaman mental dari realitas fisik, menciptakan kerangka kerja dualisme yang membedakan pikiran dari tubuh. Psikologi kognitif memiliki kesamaan dengan pemikiran Cartesian dalam hal penekanan pada pentingnya pikiran dan proses mental. Keduanya memandang pikiran sebagai sesuatu yang istimewa dan berbeda dari dunia fisik. Seperti halnya Descartes yang berfokus pada pikiran sebagai esensi dari keberadaan manusia, psikologi kognitif juga mengutamakan studi tentang pikiran—tetapi dalam konteks bagaimana pikiran itu bekerja dalam pemrosesan informasi. Misalnya, dalam psikologi kognitif, perhatian difokuskan pada bagaimana manusia menyusun persepsi mereka tentang dunia, menyimpan informasi dalam memori, dan menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan.¹⁰

Namun, ada perbedaan mendasar antara psikologi kognitif dan pemikiran Cartesian. Descartes menggunakan pendekatan metafisik yang lebih spekulatif, sementara psikologi kognitif didasarkan pada pendekatan empiris dan ilmiah. Psikologi kognitif menggunakan eksperimen, penelitian, dan alat-alat ilmiah modern untuk memahami bagaimana otak

⁹Choiriah N, RASIONALISME RENE DESCARTES, *Jurnal Anterior* (2014), 13(2), 237–243.

¹⁰Puspitasari, Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Eduksos*, (2012) 1(1), 21–49.

memproses informasi dan bagaimana proses-proses mental tersebut berpengaruh pada perilaku manusia. Misalnya, dalam studi memori, psikologi kognitif menggunakan teknik seperti pencitraan otak dan uji laboratorium untuk mengamati bagaimana otak mengkode, menyimpan, dan mengambil informasi. Sementara itu, Descartes lebih tertarik pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat eksistensi, tanpa alat empiris yang saat ini dimiliki oleh ilmu kognitif. Singkatnya, meskipun psikologi kognitif dan pemikiran Cartesian sama-sama menghargai pentingnya pikiran, psikologi kognitif telah berkembang dengan landasan ilmiah yang kuat, memanfaatkan kemajuan teknologi dan penelitian eksperimental untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Descartes berabad-abad lalu. Pemikiran Descartes tentang pemisahan pikiran dan tubuh memberi landasan awal bagi studi tentang kesadaran dan proses mental, yang kemudian diambil dan dikembangkan lebih lanjut dalam psikologi kognitif dengan pendekatan ilmiah modern.

5. Relevansi Dualisme Cartesian dalam Psikologi Kognitif Era Digital

Dualisme Cartesian, yang diperkenalkan oleh René Descartes, menyatakan bahwa pikiran (*res cogitans*) dan tubuh (*res extensa*) adalah dua entitas yang terpisah dan berbeda. Pikiran dianggap sebagai sesuatu yang non-material, sementara tubuh adalah materi fisik. Dalam era digital dan perkembangan psikologi kognitif, konsep ini tetap relevan untuk menjelaskan fenomena mental dan interaksi dengan teknologi modern. Salah satu relevansi utamanya adalah dalam perdebatan tentang kecerdasan buatan (AI) dan kesadaran. Psikologi kognitif digital mempertanyakan apakah mesin atau AI dapat memiliki kesadaran seperti manusia. Jika kesadaran atau pikiran manusia dianggap sebagai entitas non-fisik, seperti dalam pandangan Descartes, maka penciptaan kesadaran sejati dalam mesin mungkin tidak akan pernah tercapai, karena mesin hanya dapat meniru perilaku kognitif tanpa memiliki pengalaman subjektif (*qualia*).¹¹

Selain itu, relevansi dualisme Cartesian juga muncul dalam teknologi brain-computer interface (BCI), yang memungkinkan manusia mengendalikan perangkat digital hanya dengan pikiran. Teknologi ini menimbulkan kembali pertanyaan apakah pikiran dapat berfungsi terpisah dari tubuh fisik, mendukung gagasan bahwa pikiran tidak sepenuhnya bergantung pada tubuh. Dalam psikologi kognitif modern, pendekatan komputasional sering menggunakan model yang memisahkan otak fisik sebagai entitas mekanis dan pikiran sebagai sesuatu yang lebih abstrak, mirip dengan pemisahan Descartes antara pikiran dan tubuh. Meski banyak ahli menolak dualisme dalam bentuk klasiknya, pendekatan ini tetap memengaruhi cara kita memahami simulasi kognisi dalam mesin.¹²

Di era digital, fenomena diri virtual juga menunjukkan relevansi dualisme Cartesian. Identitas diri sering kali terpecah antara persona digital yang ditampilkan di dunia maya dan diri fisik yang ada di dunia nyata. Dualisme ini mencerminkan gagasan bahwa pikiran atau kesadaran dapat terpisah dari tubuh fisik, di mana individu mungkin merasakan kontrol yang berbeda atas "diri digital" mereka dibandingkan dengan tubuh mereka sendiri. Hal ini juga terlihat dalam penggunaan realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR), di mana seseorang dapat mengalami realitas digital yang terasa nyata, meskipun tubuh fisik mereka berada di tempat lain. Ini menghidupkan kembali pertanyaan tentang apakah pengalaman dalam dunia digital adalah pengalaman mental yang sah, sejalan dengan gagasan Cartesian bahwa pengalaman mental dapat ada terlepas dari dunia fisik.

¹¹Chonyta, D, Sumber ilmu pengetahuan studi komperatif islam dan barat. Maslahah: Journal of Islamic Studies (2022), 1(1), 1–20.

¹²Butar-Butar, Epistemologi perspektif barat dan islam. Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia (2021), 1(2), 240– 246.

Dengan demikian, meskipun dualisme Cartesian secara eksplisit sering ditolak oleh psikologi kontemporer yang lebih menekankan pada monisme materialis, gagasan tentang pemisahan pikiran dan tubuh masih sangat relevan dalam konteks interaksi manusia dengan teknologi modern, terutama dalam pertanyaan seputar kesadaran, identitas diri di dunia maya, dan realitas virtual. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tidak lagi diterima secara mutlak, dualisme Cartesian tetap menjadi landasan untuk memahami dinamika antara pikiran dan dunia digital.

7. Implikasi dan Relevansi Pemikiran Descartes Dalam Ilmu Psikologi

Pemikiran Descartes sangat relevan dalam mengkaji persoalan yang lagi viral baru-baru ini. "ini area privasiku, jangan kamu lihat, jangan kamu sentuh, jangan kamu pegang" adalah lirik lagu untuk menasehati anak-anak supaya menjaga keamanan mereka dan untuk refleksi anak dapat mencegah pelecehan seksual, seperti yang viral di berbagai platform media sosial. Namun, banyak juga kreator dewasa bersama pasangannya mengunggah konten menggunakan lagu tersebut akhirnya menjadi kontroversial. Para pakar psikologi banyak memberi tanggapan seperti "itu kan nasihat, itu adalah hal yang memang harus menjadi perhatian anak-anak kalau dibikin lelucon nanti takutnya ini dianggap sekedar lucu-lucuan aja gitu loh bukan untuk dipahami." Sehingga dikhawatirkan anak-anak tidak mampu meresapi bahwa ini adalah pembelajaran psikologi secara digital. Walaupun terkesan hanya sekedar lagu dengan gerakan namun hal tersebut menunjukkan kesadaran pada area privasi tubuh. Maka implementasi pemikiran Descartes dalam psikologi sangat besar, terutama melalui dualisme pikiran-tubuh (jiwa dan raga terpisah), yang memunculkan studi tentang kesadaran dan kognisi (berpikir) sebagai fondasi psikologi ilmiah, serta metode keraguan metodis yang mendorong pencarian pengetahuan yang pasti, meskipun dualismenya dikritik karena mengabaikan hubungan aspek efektif dan konatif, dan fokus berlebihan pada kognitif daripada perilaku. Pemikiran ini membuka jalan bagi psikologi modern untuk mengkaji pikiran (kognisi) selain perilaku, meletakkan dasar rasionalisme, dan memperkenalkan konsep mekanisme tubuh (animal machine).

1. Dualisme Pikiran-Tubuh (Cartesian) :

- Konsep : Memandang manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda : substansi mental (jiwa/pikiran) yang tidak berbentuk dan substansi fisik (tubuh/raga) yang material.
- Implementasi : Memungkinkan psikologi mempelajari pikiran (kesadaran, kognisi) sebagai entitas terpisah dari tubuh, menjadi dasar psikologi ilmiah modern yang mengkaji proses mental, bukan hanya perilaku fisik.

2. Fokus pada Kognisi dan Rasionalisme :

- Konsep : "Aku berpikir, maka aku ada" menegaskan bahwa berpikir adalah aktivitas paling pasti dan merupakan dasar pengetahuan.
- Implementasi : Mendorong perkembangan Psikologi Kognitif, yang mempelajari proses mental seperti pemikiran, memori, persepsi, dan pemecahan masalah. Ini menggeser fokus dari behaviorisme ke studi tentang bagaimana pikiran bekerja.

3. Metode Skeptis dan Rasional :

- Konsep : Menggunakan keraguan metodis untuk mencari kebenaran yang pasti.
- Implementasi : Memperkenalkan cara berpikir logis dan deduktif dalam mencari jawaban, yang memengaruhi pendekatan ilmiah dalam psikologi untuk membangun pengetahuan yang solid.

4. 'Animal Machine' :

- Konsep : Memandang tubuh sebagai mesin kompleks yang bekerja secara mekanis, dipengaruhi oleh rangsangan eksternal.

- Implementasi : Memberi dasar bagi pemahaman biologis tentang fungsi tubuh dan bagaimana tubuh memengaruhi pikiran, meskipun interaksinya menjadi area perdebatan.

Dari sudut pandang psikologi, fenomena lagu “Ini Area Privasi ku” yang dijadikan konten lelucon oleh orang dewasa di media sosial dapat dilihat dari beberapa makna dan dampak.

1. Makna Psikologis Lagu Aslinya

Secara psikologis, lagu tersebut membawa pesan edukasi Batasan tubuh (personal boundaries), yang penting untuk mengajarkan anak mengenali hak atas tubuhnya sendiri, mencegah pelecehan seksual, membantu anak berani berkata tidak. Pesan ini sangat serius dan bersifat protektif terutama dalam konteks perkembangan anak.

2. Ketika Dijadikan Lelucon oleh Orang Dewasa

Saat orang dewasa meragukan ragu ini sebagai bahan humor, muncul beberapa persoalan psikologis :

a) Ambiguitas Makna

Bagi anak atau remaja yang menonton mereka bisa bingung apakah ini serius atau bercanda ? dan pesan batasan tubuh menjadi tidak konsisten.

Dalam psikologi perkembangan inkonsistensi pesan dari orang dewasa dapat melemahkan internalisasi nilai. Motivasi psikologis orang dewasa mengapa orang dewasa ikut-ikutan ? banyak orang dewasa yang kurangnya kesadaran konteks, seperti fokus pada viralitas bukan makna. Ini bukan selalu niat buruk, tapi lebih pada kurang refleksi psikologis.

3. Potensi Dampak Negatif

- Anak bisa menganggap isu privasi tubuh sebagai sesuatu yang tidak perlu dianggap serius
- Normalisasi candaan tentang batas tubuh
- Risiko melemahkan edukasi pencegahan kekerasan seksual

Namun tidak selalu sepenuhnya negatif, jika dilakukan dengan konteks edukatif yang tepat, penjelasan yang jelas, tanpa gestur atau ekspresi yang ambigu. Maka konten tersebut justru bisa meningkatkan awereness publik dan membuka diskusi tentang Kesehatan mental dan batasan diri. Masalahnya bukan pada lagunya, namun cara dan niat penyajiannya.

Dalam perspektif pemikiran Rene Descartes fenomena tersebut mencerminkan kegagalan penggunaan rasio secara reflektif seharusnya orang dewasa menggunakan kesadaran berpikirnya untuk menjaga makna moral dari pesan edukatif, dan menjadikan lagu tentang privasi tubuh sebagai lelucon menunjukkan ketidakseimbangan antara berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, Descartes memandang fenomena ini sebagai tindakan yang ada secara fisik di media sosial, tetapi kurang ada secara filosofis, karena tidak dilandasi pemikiran rasional dan tanggung jawab moral.

KESIMPULAN

Pemikiran Descartes dalam ilmu psikologi, terfokus pada kontribusi pentingnya terhadap pandangan tentang pikiran manusia. René Descartes, seorang filsuf abad ke-17, menjadi terkenal karena pendekatannya terhadap dualisme, yaitu pandangan bahwa pikiran dan tubuh merupakan dua entitas terpisah. Konsep ini menciptakan landasan penting dalam pengembangan ilmu psikologi, memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara dimensi mental dan fisik manusia. Menurut Descartes, pikiran atau roh bersifat immaterial dan tidak terbatas oleh ruang fisik, sementara tubuh terikat oleh hukum alam. Pemikirannya ini mengilhami perkembangan pemahaman psikologi tentang

kesadaran, persepsi, dan kognisi.

Meskipun pandangan dualisme Descartes telah menghadapi kritik, terutama terkait dengan masalah interaksi antara pikiran dan tubuh, warisannya tetap signifikan. Teori-teori modern dalam psikologi kognitif dan neurosains masih mencerminkan pengaruhnya. Penelitian tentang otak dan proses mental terus menggali hubungan kompleks antara dimensi psikologis dan neurobiologis, sejalan dengan semangat dasar dualisme yang diperkenalkan oleh Descartes. Pentingnya pemikiran Descartes dalam ilmu psikologi juga tercermin dalam pendekatannya terhadap metode ilmiah. Skeptisisme metodologisnya menekankan pentingnya keraguan dan analisis kritis dalam pencarian pengetahuan. Pendekatan ini memberikan landasan bagi metode ilmiah dalam psikologi, di mana peneliti diharapkan untuk menguji dan mempertanyakan asumsi-asumsi mereka.

Dengan demikian, pemikiran Descartes memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap pengembangan ilmu psikologi. Meskipun beberapa aspek pandangannya telah berkembang dan berubah seiring waktu, warisan pemikiran Descartes tetap menjadi bagian integral dari fondasi teoretis dan metodologis psikologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwany, A. F. (1962). *al-Falsafat al-Islamiyyat*. Kairoh: Dar alQolam, p. 91.13(2), 237–243.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah*
- Choiriyah, N. (2014). RASIONALISME RENE DESCARTES. *Jurnal Anterior*,
- Chonyta, D. (2022). Sumber ilmu pengetahuan studi komperatif islam dan barat. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–20.
- Daudy, A. (1983). *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin arRanir*. Jakarta: Rajawali, p. 136.
- Hanafi, A. (1982). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, p. 195.
- Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240– 246.
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 21–49.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Cet. 1). Pustaka Setia Bandung, p. 73.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu* (Cet. 1). Bandung, p. 145.